

PENGARUH GENDER DIVERSITY, OPERATING CASH FLOW, DAN FIRM AGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Vanessa Alverina *

Julianti Sjarief †

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the effect of gender diversity, operating cash flow, and firm age on financial distress. The population used in this research is energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2020 to 2022. Sample selection in this research used purposive sampling method and produced 149 samples of research objects. Research data is secondary data in the form of audited financial statements and annual reports obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the official website of each company. The research method used is a multiple linear regression method using IBM SPSS ver 25.0 software. The results of the research using a significance of 5% show that operating cash flow negatively affects financial distress. Meanwhile, gender diversity and firm age do not affect financial distress.

Keywords: *gender diversity, operating cash flow, firm age, financial distress.*

1. PENDAHULUAN

Kondisi ketidakpastian dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk senantiasa memahami dan mengelola risiko keuangan dengan baik. Salah satu risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan adalah *financial distress*, yang merujuk pada kondisi saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius. Menurut Dewi et al. (2019), kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah situasi ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya, seperti utang dagang atau beban bunga karena arus kas operasional yang tidak mencukupi. Dalam kondisi ini, perusahaan harus mengambil tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah keuangan jika keadaan tidak sehat atau krisis dalam keuangan perusahaan.

Pihak manajemen dan pemilik perusahaan perlu melakukan prediksi kondisi keuangan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang kesehatan keuangan perusahaan atau potensi risiko *financial distress* yang mungkin dihadapi. Prediksi

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, julianti.sjarief@atmajaya.ac.id

kondisi keuangan ini merupakan keharusan agar pihak manajemen dapat mengambil langkah-langkah preventif atau korektif secara tepat waktu (Firdausia, 2017). Informasi yang diperoleh dari prediksi tersebut dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi dan kebijakan keuangan yang dapat meningkatkan ketahanan perusahaan terhadap fluktuasi pasar dan potensi risiko *financial distress* yang dapat mengancam keberlanjutan operasional. Menurut Erayanti (2019), penting bagi perusahaan untuk mengelola keuangan sebagai elemen krusial agar mendapat perhatian serius dan dikelola secara efektif sehingga perusahaan dapat memastikan kelangsungan operasionalnya.

Dalam penelitian sebelumnya, beberapa faktor yang memengaruhi *financial distress* adalah *gender diversity*, *operating cash flow*, dan *firm age*. Keberagaman gender (*gender diversity*) dalam suatu perusahaan membawa pandangan baru ke dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong efektivitas manajemen, kreativitas, serta inovasi untuk unggul dalam bersaing. Keberagaman gender dalam perusahaan, terutama dewan direksi, membawa perspektif baru dan meningkatkan efektivitas manajemen, kreativitas, serta inovasi. Keberagaman gender menciptakan beragam sudut pandang yang memperkaya pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan perusahaan. Perbedaan cara pria dan wanita menilai risiko memainkan peran penting; penilaian risiko yang akurat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Penelitian dampak *gender diversity* terhadap *financial distress* telah diselidiki oleh Samudra (2021), yang menunjukkan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif pada *financial distress*. Namun, Nathania dan Vitariamettawati (2022) menghasilkan temuan yang berbeda: tidak ada pengaruh antara *gender diversity* dan *financial distress*.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi *financial distress* adalah *operating cash flow*. Wulandari dan Jaeni (2021) mengatakan bahwa jumlah arus kas operasi yang positif mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang, menjaga operasionalnya, dan membayar dividen. Hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Irmayanti dan Almurni (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *operating cash flow*

berpengaruh negatif pada *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Christy dan Natalylova (2023) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *operating cash flow* dan *financial distress*.

Umur perusahaan (*firm age*) juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi *financial distress* perusahaan. Lamanya perusahaan berdiri mencerminkan sejauh mana suatu entitas telah berhasil mengelola dan mengatasi tantangan yang dihadapinya. Meskipun umumnya dianggap bahwa perusahaan dengan sejarah yang lebih panjang memiliki keunggulan dalam menghadapi risiko, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa perusahaan yang baru berdiri mungkin juga berhasil bertahan dengan mengelola risiko mereka secara efektif (Permata & Juliarto, 2021). Penelitian pengaruh *firm age* terhadap *financial distress* dilakukan oleh Setyani (2021). Ia menyatakan bahwa *firm age* berpengaruh negatif pada *financial distress*, sedangkan menurut Theresa dan Pradana (2022), *firm age* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Perusahaan perlu mengantisipasi potensi kebangkrutan pada masa depan, mengharuskan pemimpin perusahaan melakukan analisis ekonomi. Sektor energi yang memiliki peran vital dalam ekonomi Indonesia digunakan sebagai sumber daya untuk industrialisasi, bahan baku produksi, dan komoditas ekspor yang menyumbang pada devisa negara. Pada awal 2020 pandemi covid-19 menghantam Indonesia sehingga menyebabkan krisis ekonomi, penurunan kinerja keuangan, dan dampak signifikan terutama pada sektor energi. Tindakan *lockdown* dan PSBB berdampak merata di semua sektor, mendorong perusahaan pada keterpurukan ekonomi. Secara keseluruhan, sektor energi menjadi salah satu yang paling terdampak, bersama dengan sektor pariwisata dan infrastruktur (Agustian & Syofyan, 2022). Penurunan ekonomi akibat covid-19 secara mendasar mengancam kesehatan keuangan perusahaan sektor energi, memungkinkan terjadinya *financial distress*. Pemahaman *financial distress* dan faktor-faktor yang memengaruhinya dapat membantu perusahaan sektor energi mencegah terjadinya *financial distress* dan segera menanganinya agar kondisi perusahaan tidak semakin memburuk. Dengan perbedaan hasil temuan dari penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelitian lebih lanjut guna memberikan bukti empiris tambahan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Khasanah (2021), teori sinyal adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal bagi investor tentang kinerja dan prospek perusahaan pada masa depan. Konsep teori sinyal menjelaskan pentingnya perusahaan mempertimbangkan dan dengan saksama memperhatikan cara untuk dapat memberikan sinyal yang akan berdampak positif dan bermanfaat. Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal secara sengaja pada pasar; dengan demikian, pasar dapat membedakan perusahaan mana yang berkualitas baik dan buruk.

Financial Distress

Financial distress menurut Ratna dan Marwati (2018) adalah fase yang menunjukkan kondisi keuangan suatu entitas atau perusahaan memburuk sebelum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi. Tanda-tanda perusahaan sudah memasuki kondisi *distress* ialah adanya penundaan pembayaran kepada kreditor, keterlambatan pengiriman, dan penurunan mutu produk. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* saat tidak dapat memenuhi kewajibannya karena kesulitan keuangan. Untuk memprediksi kebangkrutan, digunakan beberapa metode pengukuran *financial distress*, yakni *Z-Score Altman*, *G-Score Grover*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Menurut Komarudin et al. (2019), rumus yang mempunyai akurasi tertinggi dalam mengukur dan memprediksi *financial distress* adalah model *Altman Z-Score*.

Gender Diversity

Gender diversity adalah diversitas atau keberagaman laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan penempatan mereka dalam posisi atau jabatan kepemimpinan di dewan perusahaan. Perbedaan gender memiliki pengaruh terhadap perilaku serta pola pikir setiap karyawan dalam mengambil keputusan dan pemecahan masalah di perusahaan. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan direksi mencerminkan keragaman gender. Hal tersebut berdampak pada proses

pengambilan keputusan yang lebih dinamis dengan harapan dapat meningkatkan performa perusahaan (Salim & Dillak, 2021).

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas yang berasal dari kegiatan operasional selama periode buku satu tahun (Tumbel, Tinangon, & Walandouw, 2017). Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022), aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan dan aktivitas lainnya yang tidak termasuk dalam aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas operasi dapat dijadikan acuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena arus kas operasi relatif sulit dimanipulasi. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi tinggi tentu mempunyai sumber dana untuk menjalankan seluruh aktivitas operasinya.

Firm Age

Firm age adalah sejauh mana sebuah perusahaan dapat bertahan, bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia dalam lingkungan ekonomi (Syafi'i, 2013). Menurut Theresa dan Pradana (2022), *firm age* merupakan awal periode sejak perusahaan mulai beroperasi hingga mampu menjaga kelangsungan operasionalnya atau mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis. Pada dasarnya, perusahaan yang masih baru berdiri memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap potensi kebangkrutan jika dibandingkan dengan perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang lebih lama (Chrissentia & Syarief, 2018).

Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress*

Dalam sebuah perusahaan, beberapa aspek, seperti pola pikir, perilaku, dan sifat individu yang dimiliki jajaran dewan direksi, dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan. *Financial distress* dapat terjadi karena kesalahan dalam pengambilan keputusan dan kesalahan menentukan prioritas oleh perusahaan. Pada dasarnya, perilaku wanita cenderung lebih berhati-hati dalam menghadapi risiko serta dapat menentukan prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman

gender pada jajaran dewan direksi dapat membantu meningkatkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga terbebas dari kondisi *financial distress*. Dengan adanya sosok pria dan wanita tentunya memiliki sudut pandang dan perspektif yang lebih beragam untuk dapat mencari cara dan membuat strategi agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty dan Khomsiyah (2022) serta Rodiah dan Kristanti (2021) menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif pada *financial distress*. Adapun menurut Samudra (2021), *gender diversity* berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hipotesis yang dapat diturunkan adalah

H₁ : *Gender diversity* berpengaruh pada *financial distress*

Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Arus kas operasi memainkan peran penting dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. *Financial distress* mungkin dapat terjadi ketika arus kas operasi yang dimiliki perusahaan menandakan *negative cash flow* secara berturut-turut dari tahun ke tahun. Semakin tinggi arus kas operasi perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini karena arus kas operasi yang bernilai positif dan tinggi dapat membantu perusahaan memenuhi kewajiban keuangan, termasuk pembayaran utang jangka pendek dan biaya operasional. Perusahaan yang mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo dengan tepat waktu membuat kondisi perusahaan menjadi sehat. Dengan kata lain, perusahaan yang mampu membiayai aktivitas operasional dan menjaga kestabilan arus kas dengan baik dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Irmayanti dan Almurni (2020) serta Putri (2021) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif pada *financial distress*. Tutliha dan Rahayu (2019), sebaliknya, menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif pada *financial distress*. Hipotesis yang dapat diturunkan adalah

H₂ : *Operating cash flow* berpengaruh pada *financial distress*

Pengaruh *Firm Age* terhadap *Financial Distress*

Firm age menunjukkan seberapa lama suatu perusahaan telah berdiri dan beroperasi. Perusahaan yang telah berdiri hingga jangka waktu lama cenderung

memiliki tingkat stabilitas keuangan yang lebih tinggi. Ini karena mereka telah melalui berbagai tantangan dan krisis dalam sejarah operasional mereka dan telah membangun rekam jejak yang kuat. Sebaliknya, perusahaan yang relatif baru atau masih dalam tahap awal pertumbuhan sering kali memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses ke sumber daya keuangan, kurangnya pengalaman dalam menghadapi tantangan bisnis, dan perluasan pangsa pasar yang belum mapan. Perusahaan dengan pengalaman yang lebih banyak tentunya dapat lebih menguasai bagaimana cara mengelola usaha dan mempertahankan eksistensi di dunia bisnis. Pengalaman inilah yang dapat menghindari terjadinya *financial distress* perusahaan. Setyani (2021) serta Asysyafa dan Putri (2023) menyatakan bahwa *firm age* berpengaruh pada *financial distress*. Dalam penelitian Rizaky dan Dillak (2020), dinyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hipotesis yang dapat diturunkan adalah

H₃ : *Firm age* berpengaruh pada *financial distress*

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik terbuka sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai 2022 berjumlah 75 perusahaan dengan periode tiga tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pemilihan sampel secara *purposive sampling*. Jumlah data yang digunakan sebagai sampel adalah 149 data observasi.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Pengujian dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik, yaitu IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25.0.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan *financial distress*. Rumus yang digunakan ialah *Altman Z-Score* yang telah dimodifikasi (Fitri & Dillak, 2020):

$$Z''\text{-Score} = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Keterangan:

X1 = *Working capital / total assets*

X2 = *Retained earnings / total assets*

X3 = *EBIT / total assets*

X4 = *Book value of equity / book value of debt*

Hasil prediksi dari perhitungan *Z-Score* dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan dikategorikan sehat atau tidak mengalami *distress*.
- b. Nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan dikategorikan memasuki *grey area*, masih mempunyai potensi kesulitan keuangan.
- c. Nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan dikategorikan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Variabel Independen

Gender Diversity

Gender diversity diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah dewan direksi wanita dan jumlah seluruh dewan direksi yang ada di perusahaan (Ramadanty & Khomsiyah, 2022).

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas yang berasal dari kegiatan operasional selama periode buku satu tahun (Tumbel et al., 2017). *Operating cash flow* pada penelitian ini diukur menggunakan rasio dengan membandingkan arus kas operasi terhadap kewajiban lancar (Irmayanti & Almurni, 2020).

Firm Age

Firm age dapat dihitung sejak perusahaan tercatat di BEI sampai dengan penelitian dilakukan (Asyasyafa & Putri, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

1. Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,54803656 Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Nilai minimum sebesar -8,047510689 yang diperoleh dari PT MNC Energy Investments Tbk. (IATA) pada 2021 menunjukkan perusahaan berada pada zona *distress*. Nilai maksimum diperoleh dari Mitrahaftera Segara Sejati Tbk. (MBSS) pada 2021, yakni 24,5335832 yang menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona aman dan tidak dalam kondisi *distress*.
2. Variabel *gender diversity* (X1) memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,1046079200 (10,46%), artinya rata-rata perusahaan pada data observasi memiliki dewan direksi perempuan sebesar 10,46% dari jumlah seluruh direksi di perusahaannya. Nilai minimum diperoleh 0,00 (0%), artinya terdapat data observasi yang tidak memiliki dewan direksi wanita dalam perusahaannya. Nilai maksimum didapatkan sebesar 0,6666666667 (66,67%) yang diperoleh dari PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk. (MBSS) pada 2022. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dewan direksi wanita sebanyak dua orang dari tiga direksi secara keseluruhan.
3. Variabel *operating cash flow* (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7346993069 (73,47%) yang berarti *current liabilities* dapat dijamin atau dibayar oleh *operating cash flow* sebesar 0,7346993069. Nilai minimum diperoleh sebesar -1,16436840 (-116,44%) yang didapatkan dari PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) pada 2020. Hasil nilai minimum yang negatif menandakan bahwa *net operating cash flow* bernilai negatif. Nilai maksimum diperoleh sebesar 4,111265720 (411,13%) yang didapatkan dari PT Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP) pada 2022.
4. Variabel *firm age* (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 11,85. Nilai minimum diperoleh sebesar 0 yang didapatkan dari PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk. (BESS) pada 2020 dan PT Sumber Global Energy Tbk. (SGER) pada 2020. Hasil

nilai minum sebesar 0 menandakan bahwa perusahaan tersebut baru tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2020, tahun pertama periode penelitian. Nilai maksimum pada variabel ini diperoleh sebesar 32 yang didapatkan dari PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) pada 2022, PT Petrosea Tbk. (PTRO) pada 2022, dan PT Sumber Energi Andalan Tbk. (ITMA) pada 2022.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi didapatkan sebesar 0,200, lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil nilai *tolerance* untuk semua variabel independen sebesar > 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar < 10 . Hal ini berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,850, sedangkan untuk batas atas (du) dan batas bawah (dl) didapatkan dari tabel *Durbin-Watson* yang menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05). Nilai dl diperoleh sebesar 1,6914 dan nilai du diperoleh sebesar 1,7735. Maka diperoleh hasil $du < d < 4 - du$, yaitu $1.7735 < 1.850 < 2.2265$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Dengan metode *Glejser* diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X1 sebesar 0.114 > 0.05 ; X2 sebesar 0.145 > 0.05 ; dan X3 sebesar 0.680 > 0.05 . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

1. Uji Statistik F

Hasil Uji Statistik F

ANOVA					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	2150.285	3	716.762	72.879	0.000 ^b
<i>Residual</i>	1426.078	145	9.835		
Total	3576.363	148			

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, kurang dari 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *gender diversity* (X1), *operating cash flow* (X2), dan *firm age* (X3) berpengaruh secara bersama-sama pada variabel *financial distress* (Y).

2. Koefisien Determinasi

Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.775	0.601	0.593	3.136083734

Didapatkan nilai *adjusted R²* adalah 0,593, artinya 59,3% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen *gender diversity* (X1), *operating cash flow* (X2), dan *firm age* (X3). Sisanya 40,7% (100% - 59,3% = 40,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Statistik t

<i>Coefficients</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardize d B</i>	<i>Coefficient s Std. Error</i>	<i>Unstandardize d Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Constant)</i>	0.244	0.546		0.447	0.656
<i>Gender Diversity</i>	-2.059	1.591	-0.068	-1.295	0.198
<i>Operating Cash Flow</i>	-4.678	0.319	-0.770	-14.665	0.000
<i>Firm Age</i>	-0.012	0.032	-0.019	-0.366	0.715

Pembahasan

Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian statistik t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *gender diversity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,198, yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh pada *financial distress*. *Gender diversity* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1046079200 (10,46%). Hal ini menandakan masih sedikit wanita yang menduduki jajaran dewan direksi pada perusahaan-perusahaan di sektor energi. Walaupun demikian, sedikitnya proporsi wanita tidak memastikan bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress* karena nilai rata-rata variabel *financial distress* menunjukkan lebih banyak perusahaan yang kondisinya sehat (tidak *distress*). Pengambilan keputusan dan cara mengelola risiko yang dilakukan oleh direksi pria ataupun wanita memang memiliki pendekatan dan cara yang berbeda. Namun, alasan mendasar keberagaman gender ini tidak dapat memengaruhi *financial distress* karena kemungkinan faktor lain, seperti kualitas direksi perusahaan, misalnya sikap profesional dalam bekerja, integritas, tanggung jawab, dan kompetensi dalam mengelola perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil riset Nathania dan Vitariamettawati (2022) serta Pancawitri dan Dillak (2022) yang menyimpulkan bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Alasannya adalah karena baik direktur pria maupun wanita dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara profesional, dan keduanya memiliki kontribusi setara terhadap kesejahteraan perusahaan. Oleh karena itu, gender tidak menjadi faktor penentu dalam mencapai hasil kerja yang unggul dan berkualitas dalam pekerjaan mereka. Namun, temuan penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty dan Khomsiyah (2022) serta Rodiah dan Kristanti (2021) menunjukkan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, mengaitkannya dengan kehati-hatian wanita dalam pengambilan keputusan yang dapat memperlambat proses dan melewatkan peluang bisnis sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Penelitian oleh Samudra (2021) juga tidak sejalan dengan penelitian ini. Ia menyatakan bahwa

gender diversity memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam konteks ini, perbedaan pola pikir antara pria dan wanita dianggap menciptakan sinergi yang meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan sehingga mengurangi potensi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian statistik t pada penelitian ini menunjukkan variabel *operating cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *operating cash flow* berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengaruh ini mempunyai arah negatif karena nilai koefisien regresi (β) yang diperoleh variabel *operating cash flow* adalah negatif, yaitu -4,678. Pengaruh negatif tersebut berarti semakin tinggi *operating cash flow* semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Arus kas operasional yang kuat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, seperti pembayaran utang, upah, dan biaya-biaya operasional. Dengan terpenuhinya kewajiban tersebut, perusahaan dapat terbebas dari kondisi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* bahwa *operating cash flow* yang tinggi dapat berfungsi sebagai salah satu sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal, mengindikasikan kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan untuk menghindari *financial distress*.

Sebagai contoh, PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. (MBSS) pada 2021 menunjukkan nilai *operating cash flow* sebesar 3,9498721014, yang berada di atas rata-rata industri (0,7346993069), dan nilai *Z-Score* sebesar 24,53358323, juga di atas rata-rata (3,54803656). Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki *operating cash flow* tinggi, mengindikasikan ketidakmungkinan mengalami *financial distress*. Di sisi lain, PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) pada 2020 menunjukkan nilai *operating cash flow* sebesar -1,1643683951, di bawah rata-rata (0,7346993069), dan nilai *Z-Score* sebesar 1,59859988, juga di bawah rata-rata (3,54803656). Keadaan ini menggambarkan bahwa *operating cash flow* yang rendah dapat meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Irmayanti dan Almurni (2020) serta Putri (2021) yang menunjukkan bahwa *operating cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ini disebabkan oleh tingginya arus kas operasi yang memadai untuk membiayai kegiatan operasional, mengurangi potensi terjadinya *financial distress* karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan tepat waktu. Namun, penelitian Fitri dan Dillak (2020) serta Christy dan Natalylova (2023) menyatakan bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa meskipun arus kas operasi tinggi, belum tentu perusahaan mampu meningkatkan kegiatan operasional secara efektif, seperti pelunasan kewajiban, sehingga tidak berpengaruh pada penurunan risiko *financial distress*.

Pengaruh *Firm Age* terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *firm age* dengan nilai signifikansi 0,715 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa *firm age* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Nilai rata-rata (*mean*) *firm age* sebesar 11,85 menunjukkan bahwa banyak perusahaan dalam penelitian ini memiliki usia yang cukup lama. Namun, usia perusahaan yang lebih tua tidak menjamin kebebasan dari risiko *financial distress*. Perusahaan baru mungkin memiliki strategi inovatif yang efektif dalam bersaing dengan perusahaan yang sudah berdiri lama. Faktor lain, seperti kemampuan manajemen, struktur biaya operasional, atau kebijakan sumber daya manusia, mungkin memiliki dampak lebih besar terhadap tingkat *financial distress* daripada usia perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, *firm age* mungkin tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. (HITS), yang sudah terdaftar di BEI sejak 1997, pada 2020 dan 2021 berada dalam zona *distress*, yang menunjukkan kesulitan keuangan, dan pada 2022 berada di zona abu-abu, yang menunjukkan potensi kesulitan keuangan. Sebaliknya, PT Ginting Jaya Energi Tbk. (WOWS) yang baru terdaftar di BEI pada 2019 selama tiga tahun berturut-turut (2020-2022) berada dalam zona

aman. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan tidak *distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *firm age* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresa dan Pradana (2022) serta Bukhari dan Rozalinda (2022) yang menegaskan bahwa lama atau baru suatu perusahaan tidak secara langsung menentukan kemungkinan *financial distress*. Faktor-faktor lain, seperti operasional dan manusia, juga turut berperan dalam memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Asysyafa dan Putri (2023) serta Setyani (2021) yang menyatakan bahwa *firm age* berpengaruh pada *financial distress*. Berbeda pula dengan Rizaky dan Dillak (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan umur yang tua cenderung memiliki stabilitas profitabilitas dan dapat menghindari *financial distress*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagai berikut. Pertama, variabel *gender diversity* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Hal ini karena kemungkinan adanya faktor lain dalam pemilihan direksi, seperti kualitas direksi perusahaan, misalnya sikap profesional dalam bekerja, integritas, tanggung jawab, dan kompetensi dalam mengelola perusahaan. Kedua, variabel *operating cash flow* berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hal ini karena arus kas operasi yang tinggi memastikan perusahaan dapat menjalankan kegiatannya, membayar kewajiban lancar, dan menghasilkan pendapatan. Ketiga, variabel *firm age* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Umur perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan akan terhindar dari risiko *financial distress*. Hal ini karena perusahaan-perusahaan baru mungkin memiliki kapasitas dan strategi inovatif yang memungkinkan mereka dapat bersaing secara efektif dengan perusahaan yang sudah lama berdiri.

Keterbatasan dan saran penelitian

Penelitian ini masih terbatas pada sektor energi saja sehingga diharapkan dapat menambah objek penelitian secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini masih

terbatas pada penggunaan variabel yang kurang bervariasi yang berasal dari faktor internal sehingga diharapkan dapat menambah variabel lain, seperti faktor-faktor eksternal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, V., & Syofyan, R. (2022). Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 5(3), 487–497. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v5i3.13725>
- Asyasyafa, F. H., & Putri, E. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2021). *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3559–3570. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26656>
- Bukhari, C., & Rozalinda. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Firm Age terhadap Financial Distress dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021). *Jurnal Embistek (Ekonomi, Manajemen Bisnis, Syariah, dan Teknologi)*, 1(1), 48–62. <https://embistek.org/jurnal/index.php/embistek>
- Chrissentia, T., & Syarieff, J. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *SiMAk*, 16(1), 45–61.
- Christy, V., & Natalylova, K. (2023). Pengaruh Operating Cash Flow dan Faktor Pendukung Lainnya terhadap Financial Distress. *Media Bisnis*, 15(1), 11–26. <http://jurnaltsm.id/index.php/MB>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 322–333.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 6(1), 38–50.
- Firdausia, Y. K. (2017). Analisis Z-Score untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Tekstil dan Garment. *Majalah Ekonomi*, 22(1), 19–32.
- Fitri, M. A., & Dillak, V. J. (2020). Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 60–64.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2022.
- Irmayanti, R., & Almurni, S. (2020). Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Inflasi terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2018).
- Khasanah, U. (2021). Laba Memprediksi Arus Kas Masa Depan Lebih baik Dibandingkan Arus Kas (Signalling Theory Study Before Pandemic Era). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Kreatif*, 6(2), 49–60.
- Komarudin, Syafnita, & Ilmiani, A. (2019). Analisis Komparasi Prediksi Financial Distress Metode Grover, Altman, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Pertambangan di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 36–43.
- Nathania, V., & Vitariamettawati, R. (2022). Pengaruh Gender Diversity, Intellectual Capital, Sales Growth, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 331–342. <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14318>
- Permata, D., & Juliarto, A. (2021). Prediksi Financial Distress Menggunakan Variabel Keuangan dan Variabel Non Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putri, P. A. D. W. (2021). The Effect of Operating Cash Flows, Sales Growth, and Operating Capacity in Predicting Financial Distress. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 638–646. www.ijisrt.com638
- Pancawitri, S., & Dillak, V. J. (2022). Pengaruh Operating Capacity, Ukuran Perusahaan, Gender Diversity dan Mekanisme Pengawasan terhadap Financial Distress. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2473. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2017>
- Ramadanty, A. P., & Khomsiyah. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Diversity Gender terhadap Financial Distress Dimoderasi oleh Firm Size. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3743–3750. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1132>
- Ratna, I., & Marwati. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62.
- Rizaky, Z. A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Pertambangan di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3210–3219.

- Rodiah, S. R., & Kristanti, F. T. (2021). Analisis Gender Diversity, Corporate Governance dan Leverage dalam Memprediksikan Kondisi Financial Distress pada Family Business. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 1015–1026. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Salim S, & Dillak V. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Strukturmodal dan Gender Diversity terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 182–198.
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 56–60.
- Setyani, E. S. (2021). Pengaruh Firm Age, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress.
- Syafi'i, I. (2013). Karakteristik Perusahaan dan Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Makanan-Minuman. *Media Mahardika*, 11(3), 1–30.
- Theresa, S., & Pradana, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Umur Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal EMBA*, 10(1), 250–259.
- Tumbel, G. A., Tinangon, J., & Walandouw, S. K. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(1), 173–183.
- Tutliha, Y. S., & Rahayu, M. (2019). Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi dan Leverage terhadap Financial Distress. *IKRAITHEKONOMIKA*, 2(1), 95–103. www.sahamok.com
- Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734–742. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1495>